

## DETERMINAN PENAWARAN TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL DI PONDOK LABU

Dewanda Abyantara Kurnia Putra<sup>1</sup>, Airlangga Surya Kusuma<sup>2</sup>, Arya Pebriana<sup>3</sup>,  
Saflin Juandito Kurniawan<sup>4</sup>, Muhammad Arfan Muzzaki<sup>5</sup>, Rheza Reyhan Narawangsa<sup>6</sup>,  
Arya Prasetya Salam<sup>7</sup>

Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta,  
Indonesia

[2210115033@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210115033@mahasiswa.upnvj.ac.id), [airlanggasuryak@upnvj.ac.id](mailto:airlanggasuryak@upnvj.ac.id),  
[2210151001@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210151001@mahasiswa.upnvj.ac.id), [2210115035@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210115035@mahasiswa.upnvj.ac.id),  
[2210111039@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210111039@mahasiswa.upnvj.ac.id), [2210115049@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210115049@mahasiswa.upnvj.ac.id),  
[2210115063@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210115063@mahasiswa.upnvj.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyse the determinants of labour supply in the informal sector, particularly in the street vendor sub-sector in Pondok Labu, South Jakarta. The variables studied include working hours, capital, education level, number of family dependents, and gender. The analysis results indicate that education level and gender significantly influence labour supply, while working hours, capital, and number of family dependents do not show significant influence. These findings indicate that individual factors such as education and gender play a more decisive role in an individual's decision to offer labour in the informal sector compared to economic or demographic factors. This study is expected to serve as a reference in formulating labour policies that are more responsive to the characteristics of the informal sector.*

**Keywords:** *Labour Supply, Working Hours, Capital, Education Level, Informal Sector*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan penawaran tenaga kerja pada sektor informal, khususnya pada subsektor pedagang kaki lima di Pondok Labu, Jakarta Selatan. Variabel-variabel yang diteliti meliputi jam kerja, modal, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja, sementara variabel jam kerja, modal, dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor individu seperti pendidikan dan jenis kelamin lebih menentukan dalam keputusan seseorang untuk menawarkan tenaga kerja di sektor informal dibandingkan faktor ekonomi maupun demografis lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih responsif terhadap karakteristik sektor informal.

**Kata Kunci:** *Penawaran Tenaga Kerja, Jam Kerja, Modal, Tingkat Pendidikan, Sektor Informal*

### Article history

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 764

Doi : prefix doi :  
10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Sektor informal memainkan peran sentral dalam struktur ketenagakerjaan Indonesia, menjadi penopang utama penyerapan tenaga kerja di tengah dinamika ekonomi nasional. Sektor ini menjadi tumpuan bagi sebagian besar pekerja, terutama di saat ketidakstabilan ekonomi, terbatasnya peluang kerja di sektor formal, serta rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2023, sekitar 58,6% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor informal, mencakup berbagai profesi seperti petani, pedagang kaki lima, pengemudi ojek, pekerja rumah tangga, dan pelaku usaha mikro tanpa badan hukum (Badan Pusat Statistik, 2023). Angka ini tidak hanya menggambarkan besarnya kontribusi sektor informal terhadap ketenagakerjaan, tetapi juga menyoroti terbatasnya akses pekerja terhadap lapangan kerja formal serta perlindungan ketenagakerjaan yang layak.

Meskipun sektor informal memiliki peran ekonomi yang signifikan, keberadaannya diwarnai oleh sejumlah tantangan struktural. Mayoritas pekerja informal menghadapi kondisi kerja yang rentan, ditandai dengan kurangnya jaminan sosial, pendapatan yang tidak menentu, serta akses yang terbatas terhadap pelatihan keterampilan dan sumber permodalan (Sari & Sugiarto, 2024). Realitas ini menegaskan pentingnya kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam sektor informal, baik sebagai pilihan sadar maupun sebagai akibat dari keterbatasan alternatif.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja di sektor informal, seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, jam kerja, akses terhadap modal usaha, serta karakteristik demografis seperti usia dan jenis kelamin (Hutajulu et al., 2021; Setyanti, 2020). Sebagai contoh, Oktaviany dan Juardi (2021) menemukan bahwa jam kerja, jenis kelamin, dan modal usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja informal di Kabupaten Gowa, sementara tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Sebaliknya, Ashary, Tajibu, dan Mustari (2024) dalam penelitian di Kabupaten Kepulauan Selayar menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap intensitas kerja di sektor informal, sedangkan usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Variasi temuan ini menunjukkan bahwa faktor penentu penawaran tenaga kerja di sektor informal bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik wilayah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dengan pendekatan kuantitatif untuk memahami dinamika sektor informal secara menyeluruh di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Comola dan de Mello (2011), yang menyatakan bahwa kebijakan ketenagakerjaan, seperti penetapan upah minimum, dapat mempengaruhi perpindahan pekerja dari sektor formal ke informal, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Pemahaman yang mendalam mengenai determinan penawaran tenaga kerja di sektor informal menjadi krusial untuk mendukung pengembangan kebijakan sumber daya manusia yang inklusif. Dengan mengidentifikasi karakteristik dan motivasi pekerja informal, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat merumuskan intervensi yang lebih terarah guna meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan perlindungan sosial bagi pekerja informal di Indonesia.

## 2. Tinjauan Pustaka Konsep Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merujuk pada jumlah tenaga kerja yang bersedia bekerja pada tingkat upah tertentu dalam suatu periode waktu. Konsep ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti upah, kondisi kerja, pendidikan, dan preferensi individu terhadap waktu luang. Penawaran tenaga kerja bersifat elastis terhadap upah, di mana kenaikan upah cenderung meningkatkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, meskipun efeknya bervariasi berdasarkan karakteristik demografis dan sosial (Ehrenberg dan Smith, 2021). Itu, dalam pasar tenaga kerja yang fleksibel seperti sektor informal, faktor non-upah seperti fleksibilitas jam kerja dan akses ke peluang kerja juga memainkan peran penting dalam menentukan keputusan individu untuk menawarkan tenaga kerja mereka (Blau dan Kahn, 2017). Dengan demikian, penawaran tenaga kerja mencerminkan interaksi antara insentif ekonomi dan preferensi individu.

### Karakteristik Sektor Informal

Sektor informal ditandai oleh unit usaha yang beroperasi tanpa struktur organisasi formal, sering kali tanpa izin resmi, dan umumnya dimiliki secara individu atau keluarga. Ciri utamanya meliputi skala usaha kecil, penggunaan teknologi sederhana, serta ketergantungan pada tenaga kerja padat karya dengan tingkat keterampilan rendah. Sektor informal memiliki produktivitas yang lebih rendah dan upah yang lebih kecil dibandingkan sektor formal, tetapi menawarkan fleksibilitas dalam hal jam kerja dan lokasi (Chen dan Carré, 2020). Sektor ini juga sering kali tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal, sehingga pembiayaan usaha bergantung pada sumber non-resmi seperti tabungan pribadi atau pinjaman keluarga. Karakteristik ini mencerminkan kemampuan sektor informal untuk beradaptasi terhadap ketidakpastian ekonomi, menjadikannya penyerap tenaga kerja yang signifikan di banyak negara berkembang.

Selain itu, sektor informal memiliki dinamika sosial yang unik, di mana hubungan kerja sering kali didasarkan pada kepercayaan interpersonal ketimbang kontrak formal. Sektor informal berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi, tetapi juga rentan terhadap eksploitasi karena minimnya regulasi (Bromley dan Wilson, 2018). Kriteria sektor informal telah berkembang sejak diperkenalkan oleh ILO pada tahun 1972, dari fokus pada karakteristik usaha kecil menjadi lebih kompleks, mencakup aspek seperti ketahanan terhadap krisis ekonomi dan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Sektor informal dengan demikian memiliki peran ganda sebagai solusi sementara bagi pengangguran dan tantangan bagi pembangunan ekonomi jangka panjang karena ketidakpatuhan terhadap regulasi formal.

### *Teori Penawaran Tenaga Kerja*

Teori Human Capital yang dikembangkan oleh Gary Becker menjelaskan bahwa penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh investasi individu dalam pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja, yang meningkatkan produktivitas dan potensi pendapatan mereka. Menurut Becker, individu membuat keputusan rasional untuk menawarkan tenaga kerja berdasarkan perbandingan antara manfaat ekonomi, seperti upah, dan biaya peluang, seperti waktu yang dikorbankan untuk pendidikan atau waktu luang. Investasi dalam human capital meningkatkan kualitas tenaga kerja, sehingga mempengaruhi keputusan untuk memasuki pasar kerja atau meningkatkan jam kerja (Becker, 1993). Teori ini menekankan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan penawaran tenaga kerja karena individu mengharapkan imbalan yang lebih besar. Dengan demikian, penawaran tenaga kerja

tidak hanya bergantung pada upah saat ini, tetapi juga pada ekspektasi pendapatan jangka panjang yang dihasilkan dari akumulasi human capital.

Jacob Mincer, yang memperluas teori Becker, berfokus pada hubungan antara human capital dan kurva pengalaman-upah. Mincer berargumen bahwa penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman kerja yang meningkatkan produktivitas dan upah seiring waktu. Dalam modelnya, individu memilih untuk menawarkan tenaga kerja berdasarkan trade-off antara bekerja sekarang atau berinvestasi dalam pelatihan untuk meningkatkan pendapatan masa depan (Mincer, 1974). Teori ini menyoroti pentingnya faktor seperti usia, pengalaman, dan pelatihan kerja dalam menentukan partisipasi tenaga kerja, terutama pada kelompok dengan tingkat keterampilan yang berbeda. Dalam pasar kerja yang kompetitif, teori Mincer menunjukkan bahwa individu dengan human capital yang lebih tinggi cenderung memiliki penawaran tenaga kerja yang lebih stabil dan responsif terhadap perubahan upah.

## Teori Sektor Informal

Teori Pasar Tenaga Kerja Ganda (Dual Labor Market Theory) yang dikembangkan oleh Michael Todaro menjelaskan pemisahan pasar tenaga kerja menjadi dua segmen utama: sektor formal dan sektor informal. Sektor informal, menurut Todaro, ditandai oleh pekerjaan yang tidak diatur oleh regulasi pemerintah, memiliki upah rendah, dan minim jaminan sosial. Teori ini berfokus pada dinamika migrasi tenaga kerja, di mana pekerja dari daerah pedesaan tertarik ke sektor informal di perkotaan karena ekspektasi mendapatkan pekerjaan di sektor formal yang menawarkan upah lebih tinggi (Todaro dan Smith, 2020). Namun, karena terbatasnya lapangan kerja formal, banyak pekerja terjebak di sektor informal sebagai solusi sementara. Teori ini menekankan bahwa sektor informal berfungsi sebagai penyangga ekonomi bagi tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural dalam pasar tenaga kerja.

Selain itu, Teori Pasar Tenaga Kerja Ganda Todaro menyoroti bahwa sektor informal tidak hanya merupakan hasil dari kelebihan tenaga kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti urbanisasi cepat dan rendahnya investasi di sektor formal. Pekerja di sektor informal sering kali menghadapi kondisi kerja yang tidak stabil dan kurangnya akses ke pelatihan atau modal, yang memperkuat posisi mereka dalam segmen pasar tenaga kerja sekunder (Fields, 2019). Teori ini juga menegaskan bahwa perbedaan upah antara sektor formal dan informal tidak hanya disebabkan oleh produktivitas, tetapi juga oleh hambatan institusional seperti diskriminasi atau kurangnya akses ke pendidikan. Dengan demikian, Teori Pasar Tenaga Kerja Ganda memberikan kerangka untuk memahami sektor informal sebagai bagian integral dari struktur ekonomi yang ditandai oleh segmentasi pasar tenaga kerja dan tantangan pembangunan ekonomi.

## 3. Metodologi Penelitian

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei *cross-sectional*, dimana data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu untuk menggambarkan karakteristik populasi dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian kuantitatif memandang realitas sosial dan tingkah laku manusia bersifat obyektif dan dapat diukur (Danar Paramita et al., 2021).

## Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pekerja sektor informal (Subsektor Pedagang Kaki Lima) di Kelurahan Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Jakarta, Indonesia

## Populasi dan Sampel

### Populasi

Populasi penelitian mengacu pada semua unit analisis yang memiliki ciri-ciri identik atau mempunyai hubungan bermakna dengan isu penelitian (Susanto et al., 2024). Berdasarkan definisi tersebut, populasi pada penelitian ini adalah pekerja sektor informal di Indonesia yang berjumlah 63 orang.

### Sampel

Sampel merupakan beberapa dari jumlah objek dengan ciri dan kualitas tertentu yang akan dianalisis untuk menarik Kesimpulan (Tanjung & Mulyani, 2021). Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 63 pekerja sektor informal.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Jenuh. Sampling jenuh merupakan metode pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik ini diterapkan peneliti, sehingga tidak ada anggota populasi yang tidak disertakan dalam sampel. Dalam pelaksanaannya, kuesioner disebarkan melalui *G-Form* untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

### Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Sugiyono (2019), di mana keseluruhan populasi yang berjumlah 63 orang dijadikan sebagai sampel penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari seluruh unit populasi yang tersedia.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

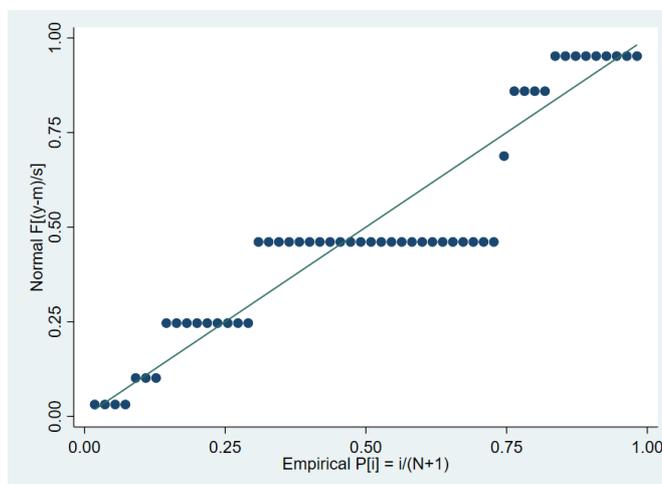
#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji asumsi untuk mengukur dan mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas merupakan uji untuk melihat apakah nilai dari residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah jika nilai yang berdistribusi normal. Dalam uji normalitas yang dilakukan ini dengan menggunakan pengujian grafik P-P Plot dasar pengambilan keputusan terhadap uji ini yakni jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis di diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi

normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk mengetahui uji normalitas maka berikut hasil perhitungan yang dilakukan:

**Gambar 1: Grafik P-P Plot**



*Sumber : Output STATA 17, Data Diolah Tahun 2025*

Dari hasil perhitungan yang dilakukan dalam STATA versi 17 seperti pada gambar diatas dapat dijelaskan grafik P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga disimpulkan bahwa model dalam regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Dalam uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda ditemukan korelasi antar variabel bebas. Jika ada korelasi yang tinggi diantar variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Sebagai ilustrasi Jika tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan jika nilai tolerance < 0,10 maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas dan jika VIF > 10,00 maka terjadi multikolinearitas. Berikut nilai VIF dan tolerance serta korelasi variabel-variabel bebas dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1: Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	VIF	Tolerance
Jam Kerja	2,40	0,416505
Modal	2,50	0,399292
Pendidikan	1,73	0,577534
Jumlah Tanggungan	2,67	0,374696

*Sumber : Output STATA 17, Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan uji multikolinearitas yang dilakukan dengan program STATA versi 17 diketahui hasil dari uji multikolinearitas seperti tabel diatas yang menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Hal ini dilihat dari data jam kerja sebesar 0,416 > 0,10, nilai modal sebesar 0,399 > 0,10, tingkat pendidikan 0,577 > 0,10, dan nilai dari jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,374 > 0,10. Sementara pada nilai VIF kurang dari 10. Hal ini dilihat dari nilai VIF pada jam kerja sebesar 2,40 < 10,00, nilai VIF pada modal sebesar 2,50 < 10,00, nilai VIF pada tingkat pendidikan sebesar 1,73 < 10,00, dan nilai VIF pada jumlah tanggungan keluarga sebesar

2,67<10,00. Berdasarkan hasil ini disimpulkan dari lima variabel tidak terjadi multikolinearitas baik itu pada nilai Tolerance maupun VIF.

Uji heteroskedastisitas yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah pada model regresi memiliki ketidaksamaan dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lainnya. Untuk mengetahui apakah dalam uji heteroskedastisitas berpengaruh atau tidak maka apabila sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil analisisnya:

**Tabel 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Glejser LM Test	6,67446
Degrees of Freedom	4
P-Value > Chi2(4)	0,15412

Sumber : Output STATA 17, Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan metode Glasser dengan software STATA versi 17, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,1541. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya heteroskedastisitas gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini bersifat homoskedastis (tidak terjadi heteroskedastisitas)

Uji autokorelasi untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t (sebelumnya). Berdasarkan Pengambilan keputusan jika  $DL < DW < 4 - DU$  maka tidak terjadi autokorelasi sedangkan jika  $DW < DL$  atau  $DW > 4 - DL$  maka terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi yang diuji dengan menggunakan aplikasi STATA versi 17: < 4 - DU maka tidak terjadi autokorelasi sedangkan jika  $DW < DL$  atau  $DW > 4 - DL$  maka terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi yang diuji dengan menggunakan aplikasi STATA versi 17:

**Tabel 3: Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson d-statistic( 5, 54)	1,942336
-----------------------------------	----------

Sumber : Output STATA 17, Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil perhitungan dengan STATA versi 17 disimpulkan bahwa DW sebesar 1,9423, DL sebesar 1,3669, DU sebesar 1.7684, 4-DL sebesar 2,6331 dan 4-DU sebesar 2,2316. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai  $DL < DW < 4-DU$ .

### Hasil Analisis Regresi Berganda

Model ini terpilih dan diaplikasikan guna memperkirakan kondisi variabel dependen dan selain itu dapat digunakan jika variabel bebas yang dimiliki minimal dua serta untuk melihat kebenaran dari hipotesis yang dicantumkan tercermin dari besarnya korelasi keduanya. Berikut hasil uji yang dilakukan menggunakan aplikasi EViews 13.

$$Y = \alpha + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + B_4 X_4$$

**Tabel 4: Hasil Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien	Standard Error
Penawaran Tenaga Kerja	2.499264	1.559993
Jam Kerja	0.112263	0.173922
Modal	0.173956	0.171339
Pendidikan	0.435723	0.141687
Jumlah Tanggungan	0.077210	0.174630

$$Y = 2.499264 + 0.112263X_1 + 0.173956X_2 + 0.435723X_3 + 0.077210X_4$$

Dapat diartikan bahwa:

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 2.499264 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa tanpa adanya variabel jam kerja, modal, pendidikan, dan jumlah tanggungan, variabel penawaran tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 2.499264.
2. Koefisien regresi variabel jam kerja sebesar 0.112263, dapat diartikan setiap perubahan sebesar 1 satuan jam kerja pakaian akan meningkatkan tingkat penawaran tenaga kerja sebesar 0.112263.
3. Koefisien regresi variabel modal sebesar 0.173956, dapat diartikan setiap perubahan sebesar 1 satuan variabel modal akan meningkatkan tingkat penawaran tenaga kerja sebesar 0.173956.
4. Koefisien regresi variabel pendidikan sebesar 0.435723, dapat diartikan setiap perubahan sebesar 1 satuan variabel pendidikan akan meningkatkan tingkat penawaran tenaga kerja sebesar 0.435723.
5. Koefisien regresi variabel jumlah tanggungan sebesar 0.077210, dapat diartikan setiap perubahan sebesar 1 satuan variabel jumlah tanggungan akan meningkatkan tingkat penawaran tenaga kerja sebesar 0.077210.

## Uji T

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen menerangkan variabel dependen secara individual. Penjelasan hipotesis nya akan dirinci sebagai berikut,

1. Jika nilai t hitung > t tabel atau sig < maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Jika nilai t hitung < t tabel atau sig > maka Ha ditolak dan Ho diterima.

**Tabel 5: Hasil Uji T**

Variabel	t - statistik	Probability
Penawaran Tenaga Kerja	1.602100	0.1156
Jam Kerja	0.645480	0.5216
Modal	1.015275	0.3150
Pendidikan	3.075244	0.0034
Jumlah Tanggungan	0.442138	0.6603

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Nilai t hitung variabel jam kerja (x1) sebesar  $0.645480 < \text{nilai } t \text{ tabel yaitu } 2,006646805$  dan nilai sig , yaitu  $0.5216 > 0.05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya variable jam kerja tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja.
2. Nilai t hitung variabel modal (x2) sebesar  $1.015275 < \text{nilai } t \text{ tabel yaitu } 2,006646805$  dan nilai sig , yaitu  $0.3150 > 0.05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya variable modal tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja.
3. Nilai t hitung variabel pendidikan (x3) sebesar  $3.075244 > \text{nilai } t \text{ tabel yaitu } 2,006646805$  dan nilai sig , yaitu  $0.0034 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel pendidikan berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja.
4. Nilai t hitung variabel jumlah tanggungan (x4) sebesar  $0.442138 < \text{nilai } t \text{ tabel yaitu } 2,006646805$  dan nilai sig , yaitu  $0.6603 > 0.05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja.

## Uji F

Uji ini untuk mengukur seberapa besar variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Penjelasan hipotesis nya akan dirinci sebagai berikut,

- Jika nilai F Hitung  $> F \text{ tabel atau sig } < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Jika nilai F Hitung  $< F \text{ tabel atau sig } > \alpha$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima

**Tabel 6: Hasil Uji F**

F-Statistic	10.15877
Prob(F-Statistic)	0.000005

Nilai F hitung sebesar  $10.15877 > \text{nilai } F \text{ tabel yaitu } 2,561124034$  dan nilai sig, yaitu  $0.000005 < \alpha (0.05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel jam kerja, modal, pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja.

## Uji R Square dan Adjusted R-Square

Uji ini untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen,

**Tabel 7: Hasil Uji R Square dan Adjusted R-Square**

R Square	0.453339
Adjusted R-Square	0.408714

Berdasarkan hasil olah data diketahui nilai R-square sebesar 0.453339 yang berarti variabel dependen (penawaran tenaga kerja) dapat dijelaskan oleh variabel independen (jam kerja, modal, pendidikan, dan jumlah tanggungan) sebesar 45.33% sedangkan sisanya 54.66% penawaran tenaga kerja dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Nilai adjusted R-square sebesar 0.408714 yang berarti variabel dependen (penawaran tenaga kerja) dapat dijelaskan oleh variabel independen (jam kerja, modal, pendidikan, dan jumlah tanggungan) sebesar 40.87% sedangkan sisanya 59.12% penawaran tenaga kerja dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

## 4.2 Pembahasan

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Penawaran Tenaga Kerja di Sektor Informal di Pondok Labu (Subsektor Pedagang Kaki Lima). Berdasarkan hasil penelitian, variabel jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di sektor informal Pondok Labu, Jakarta Selatan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah jam kerja yang dilakukan oleh pedagang kaki lima tidak secara langsung mempengaruhi keputusan mereka dalam menawarkan tenaga kerja. Secara empiris, meskipun banyak pedagang kaki lima di wilayah tersebut bekerja dalam durasi yang panjang setiap harinya, penambahan jam kerja tidak selalu diikuti dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Hal ini bisa disebabkan oleh karakteristik sektor informal yang cenderung fleksibel dan bersifat mandiri, sehingga pedagang kaki lima lebih mengandalkan usaha individu dibandingkan menambah jam kerja sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja.

Pengaruh Modal Terhadap Penawaran Tenaga Kerja di Sektor Informal di Pondok Labu (Subsektor Pedagang Kaki Lima). Berdasarkan hasil penelitian, variabel modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di sektor informal Pondok Labu, Jakarta Selatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya modal yang dimiliki oleh pedagang kaki lima tidak secara langsung memengaruhi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dalam kegiatan usahanya. Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya, namun penggunaan modal tersebut lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan stok barang dagangan, bukan untuk menambah jumlah tenaga kerja. Dalam praktiknya, pedagang kaki lima cenderung menjalankan usahanya secara mandiri tanpa ketergantungan pada tenaga kerja tambahan, sehingga fluktuasi modal tidak secara nyata mendorong peningkatan penawaran tenaga kerja.

Pengaruh tingkat pendidikan Terhadap Penawaran Tenaga Kerja di Pondok Labu (Subsektor Pedagang Kaki Lima). Berdasarkan hasil penelitian, variabel tingkat pendidikan berpengaruh

signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di sektor informal Pondok Labu, Jakarta Selatan. Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pedagang kaki lima memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, terutama pada jenjang menengah pertama, tingkat pendidikan tetap memainkan peran penting dalam menentukan penawaran tenaga kerja. Pedagang kaki lima dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait manajemen usaha, strategi pemasaran, dan efisiensi kerja, sehingga mampu mengelola waktu dan sumber daya dengan lebih optimal. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas usahanya dan membuka peluang kerja bagi orang lain. Oleh karena itu, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan penawaran tenaga kerja di sektor informal ini.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Penawaran Tenaga Kerja di Sektor Informal di Pondok Labu (Subsektor Pedagang Kaki Lima). Berdasarkan hasil penelitian, variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di sektor informal Pondok Labu, Jakarta Selatan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun banyak pedagang kaki lima memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi keputusan mereka dalam menambah atau mengurangi tenaga kerja yang ditawarkan. Data empiris di lapangan mengindikasikan bahwa para pedagang cenderung tetap mempertahankan pola kerja yang sama, terlepas dari jumlah tanggungan yang dimiliki, karena keterbatasan modal dan skala usaha yang kecil. Meskipun secara teori jumlah tanggungan dapat mendorong seseorang untuk bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan keluarga, dalam praktiknya, kondisi di sektor informal tidak selalu memungkinkan terjadinya perluasan tenaga kerja hanya karena faktor tanggungan keluarga. Oleh karena itu, jumlah tanggungan keluarga tidak terbukti menjadi faktor penentu dalam penawaran tenaga kerja di kalangan pedagang kaki lima di wilayah tersebut.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis determinan penawaran tenaga kerja di sektor informal Pondok Labu, Jakarta Selatan (subsektor pedagang kaki lima) dapat disimpulkan sebagai berikut: Variabel jam kerja (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja, karena nilai  $t$  hitung sebesar  $0.645480 < t$  tabel  $2.0066$  dan nilai signifikansi  $0.5216 > 0.05$ . Variabel modal (X2) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja, dengan  $t$  hitung sebesar  $1.015275 < t$  tabel dan nilai signifikansi  $0.3150 > 0.05$ . Sebaliknya, variabel tingkat pendidikan (X3) berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja, karena  $t$  hitung sebesar  $3.075244 > t$  tabel dan nilai signifikansi  $0.0034 < 0.05$ . Variabel jumlah tanggungan keluarga (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja, dengan  $t$  hitung sebesar  $0.442138 < t$  tabel dan nilai signifikansi  $0.6603 > 0.05$ . Sementara itu, variabel jenis kelamin (X5) berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di sektor informal, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil uji statistik yang relevan. Dengan demikian, hanya tingkat pendidikan dan jenis kelamin yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja pada subsektor pedagang kaki lima di Pondok Labu, Jakarta Selatan

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ashary, U. I., Tajibu, M. J., & Mustari, B. (2024). *Tinjauan Penawaran Tenaga Kerja Sektor Informal di Kepulauan Tertinggal*. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 3(2).

- [2] Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. <https://www.bps.go.id>
- [3] Comola, M., & de Mello, L. (2011). *How does decentralized minimum wage setting affect employment and informality? The case of Indonesia*. ERN: Other Macroeconomics: Employment. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.2011.00451.x>
- [4] Daniar Paramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (3rd ed.). Widya Gama.
- [5] Hutajulu, D. M., Sugiharti, R. R., Panjawa, J. L., Prakoso, J. A., & Laut, L. T. (2021). *Determinants of Informal Labor Income: Does Demographic Matters?* *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. <http://dx.doi.org/10.17977/um002v13i22021p112>
- [6] Oktavianty, I., & Juardi, M. (2021). *Determinan Penawaran Tenaga Kerja Sektor Informal di Kabupaten Gowa*. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 1(3).<https://doi.org/%2010.24252/best.v1i2.24150>
- [7] Sari, B. M., & Sugiarto, S. (2024). *Income Distribution of Informal Sector Labor in Indonesia 2022*. *Journal of Indonesian Applied Economics*. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2024.012.01.1>
- [8] Setyanti, A. (2020). *Informality and the Education Factor in Indonesian Labor*. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(2), 71–80. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.7>
- [9] Susanto, P. C., Arini, D. U., & Soehaditama, J. P. (2024). *Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)*. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>